

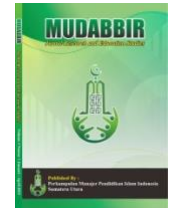


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 4. Nomor 2 Tahun 2024

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Peran Media *Online* dalam Mengatasi Hoaks & Misinformasi

Winda Kustiawan¹, Inayah Sajida², Filza Frilatia Bahri³, Intan Safitri⁴, Ainun Mardiah⁵, Alikafaza Qhintara Manurung⁶, Ramayati⁷, Muhammad Ibnu Thariq⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
Email: windakustiawan@gmail.com¹, inayahsajida@gmail.com²,
filzafrilatia22@gmail.com³, intansafitriww@gmail.com⁴,
ainunmardiah2003@gmail.com⁵, alikafaza6@gmail.com⁶,
ramayati726@gmail.com⁷, ibnuthoriq240903@gmail.com⁸

ABSTRAK

Media *online* berperan penting dalam mengatasi penyebaran hoaks dan misinformasi di era digital. Penelitian ini menganalisis bagaimana media *online* dapat meningkatkan literasi media di kalangan masyarakat dan menerapkan prosedur verifikasi informasi yang lebih ketat. Melalui wawancara dengan jurnalis, editor, dan pengguna media, serta diskusi kelompok terfokus, ditemukan bahwa pengecekan fakta dan keakuratan informasi merupakan langkah awal yang krusial dalam memerangi berita palsu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *online* tidak hanya berfungsi sebagai penyebar informasi, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang mendidik publik tentang pentingnya memverifikasi informasi sebelum disebarluaskan. Selain itu, peran pemerintah dan lembaga pendidikan dalam menciptakan kampanye edukasi literasi media juga sangat diperlukan untuk membangun kesadaran masyarakat.

Kata Kunci: *Hoaks, Media Online, Misinformasi.*

ABSTRACT

Online media plays an important role in addressing the spread of hoaxes and misinformation in the digital era. This research analyses how online media can improve media literacy among the public and implement stricter information verification procedures. Through interviews with journalists, editors, and media users, as well as focus group discussions, it was found that fact-checking and accuracy of information are crucial first steps in combating fake news. The results show that online media not only function as information disseminators, but also as educational institutions that educate the public on the importance of verifying information before it is disseminated. In addition, the role of the government and educational institutions in creating media literacy education campaigns is also needed to build public awareness.

Keywords: *Hoax, Online Media, Misinformation.*

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa tahun terakhir ini telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat mengakses, berbagi, dan menyebarkan informasi. Dalam perkembangannya, media *online* menjadi salah satu sumber informasi yang penting dan dominan bagi masyarakat, menggantikan peran media tradisional yang sebelumnya menjadi sumber informasi utama. Namun, di samping kehadiran media *online* membawa banyak manfaat, juga membawa tantangan baru dan kompleks, khususnya terkait dengan meningkatnya berita palsu dan disinformasi, yang mungkin berdampak pada pemahaman publik dan proses pengambilan keputusan yang rasional (Assingkily, *et.al.*, 2024).

Di dunia digital yang serba cepat ini, misinformasi dapat menyebar dengan kecepatan yang mengkhawatirkan di berbagai platform digital, menyebabkan kebingungan, ketidakpastian, dan kekhawatiran bagi masyarakat yang belum mendapat informasi. Dalam konteks ini, pertimbangkan peran strategis media *online* dalam memerangi penyebaran misinformasi, dan bagaimana media dapat membantu mendidik masyarakat untuk merespons informasi yang mereka sampaikan dengan lebih kritis dan bijaksana dapat berkontribusi secara efektif.

Landasan teori penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai disinformasi dan misinformasi sebagai fenomena sosial yang kompleks dan saling berhubungan. Menurut beberapa peneliti, disinformasi dapat diartikan sebagai informasi yang sengaja dibuat untuk menipu atau memanipulasi publik, sedangkan misinformasi mencakup penyebaran informasi palsu tanpa niat jahat. Perbedaan kedua istilah ini sangat penting untuk dipahami karena keduanya mempunyai arti yang berbeda dan luas mengenai penyebaran informasi yang dapat merugikan masyarakat.

Media *online*, termasuk berbagai bentuk platform seperti situs berita, *blog*, media sosial, dan aplikasi digital lainnya, berperan besar dalam memerangi berita palsu dan misinformasi dengan menyajikan informasi yang akurat, valid, dan dapat diandalkan. Media *online* dapat memperkuat ketahanan masyarakat terhadap informasi yang menyesatkan dan memberikan bantuan berkualitas tinggi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya informasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara menyeluruh peran media *online* dalam mengatasi berita palsu dan misinformasi, dan untuk memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh media, pemerintah, dan masyarakat untuk mengatasi tantangan ini. Dengan memahami dinamika dan kompleksitas permasalahan ini, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap upaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengategorikan dan memilih informasi yang diterima, serta posisinya sebagai media yang terpercaya, akurat, dan terpercaya.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi praktik terbaik yang dapat diterapkan pada konteks lokal di Indonesia, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik kelompok sasaran yang berbeda di seluruh nusantara. Dengan lebih memahami peran dan tanggung jawab media *online*, kita dapat

membantu memerangi berita palsu dan misinformasi guna membangun masyarakat yang lebih terinformasi, kritis, dan proaktif mengenai berbagai isu penting di sekitar kita. Diharapkan akan ada langkah-langkah strategis yang lebih efektif diambil untuk memerangi informasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi dan memahami secara menyeluruh peran media *online* dalam mengatasi berita palsu dan misinformasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung fenomena tersebut dan mengkaji pengalaman serta sudut pandang pengguna media, jurnalis, dan pemangku kepentingan lainnya ketika berhadapan dengan berita palsu dan misinformasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui wawancara lebih mendalam, studi literatur dan diskusi kelompok terfokus. Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai sumber, termasuk jurnalis, editor, profesional media, dan orang-orang yang aktif menggunakan media *online*. Dalam studi literatur, peneliti menelaah dari berbagai buku dan jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Serta membuka diskusi aktif antar sesama anggota untuk mendukung isi dari penelitian ini (Adlini, *et.al.*, 2022).

Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali pemahaman mereka mengenai berita palsu dan misinformasi serta bagaimana mereka melihat peran media *online* dalam mengatasi permasalahan tersebut. Diskusi kelompok terfokus mempertemukan orang-orang dari berbagai latar belakang untuk mendiskusikan pengalaman mereka dengan informasi di media *online* dan bagaimana mereka mengidentifikasi dan menangani informasi yang mereka yakini tidak akurat atau menyesatkan. Pendekatan ini bertujuan untuk menyoroti berbagai perspektif mengenai tantangan dan strategi dalam memerangi disinformasi dan misinformasi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, yaitu peneliti mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari wawancara dan diskusi (Assingkily, 2021). Data yang dikumpulkan akan disusun dan dikategorikan berdasarkan topik yang relevan, termasuk persepsi terhadap media *online* yang dapat dipercaya, pengalaman pribadi dengan misinformasi, dan upaya pendidikan masyarakat. Para peneliti juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya dan politik yang mempengaruhi penyebaran informasi di media *online*, dan analisis mereka memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang peran media dalam mengatasi tantangan-tantangan ini.

Keseluruhan proses penelitian dilakukan sesuai dengan etika penelitian, termasuk memperoleh persetujuan narasumber sebelum melakukan wawancara dan menjamin kerahasiaan data yang diberikan. Dengan mengadopsi metode penelitian kualitatif yang menyeluruh dan komprehensif, penelitian ini memberikan wawasan penting dan relevan dalam memahami peran media *online* dalam mengatasi berita

palsu dan misinformasi, serta memberikan relevansi. Diharapkan mampu memberikan rekomendasi praktis kepada pemangku kepentingan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dengan jelas menunjukkan bahwa media *online* memainkan peran yang sangat penting dan kritis dalam memerangi penyebaran berita palsu dan misinformasi yang semakin marak di era digital saat ini. Berdasarkan wawancara dengan berbagai sumber berpengalaman, banyak jurnalis dan editor percaya bahwa pengecekan fakta dan keakuratan adalah langkah awal yang mendasar dalam memerangi berita palsu yang dapat menyesatkan publik informasi. Mereka meyakini, mengingat persaingan informasi di dunia media yang semakin ketat dan ketat, maka media *online* perlu menyajikan pemberitaan dengan cepat dan mengikuti tren terkini, namun tetap memperhatikan aspek keakuratan dan keandalan informasi yang dikomunikasikan serta masyarakat tidak boleh diabaikan.

Selain itu, wawancara dengan pengguna media *online* mengungkapkan bahwa sering kali sulit membedakan informasi yang valid dan tidak valid, terutama jika dihadapkan pada berbagai sumber berita yang belum pasti kebenarannya. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak dan mendasar untuk meningkatkan literasi media di kalangan masyarakat agar mereka dapat lebih kritis dan selektif dalam menyerap dan menyebarkan informasi yang mereka temukan di platform digital.

Lebih lanjut, hasil diskusi kelompok terfokus menunjukkan bahwa fenomena ruang gema di media sosial merupakan penyebab utama penyebaran rumor dan misinformasi. Selama diskusi, para peserta mencatat bahwa individu cenderung terpapar pada informasi terkait yang konsisten dengan pandangan dan keyakinan mereka, sehingga mengurangi kemungkinan terpapar pada informasi yang kontradiktif atau bertentangan. Hal ini dapat memperkuat keyakinan yang salah dan meningkatkan penolakan terhadap informasi yang benar atau bertentangan dengan pandangan seseorang. Oleh karena itu, partisipasi aktif media *online* yang menyajikan beragam perspektif, konten pendidikan, dan muatan informasi sangat penting dalam menciptakan lingkungan informasi yang lebih sehat dan bermanfaat bagi masyarakat, di mana masyarakat dapat dihadapkan pada berbagai perspektif dan fakta penting dan valid penting.

Selain itu, analisis tematik yang dilakukan sebagai bagian dari penelitian ini memungkinkan kami mengidentifikasi beberapa strategi yang diterapkan oleh berbagai media *online* untuk memerangi berita palsu dan informasi menyesatkan. Beberapa organisasi berita telah menerapkan prosedur verifikasi informasi yang lebih ketat dan disiplin, dengan mempekerjakan tim khusus yang memiliki keahlian untuk memverifikasi fakta dan validitas informasi sebelum mempublikasikannya ke publik. Serta kami secara aktif terlibat dalam kampanye pendidikan masyarakat mengenai literasi media, termasuk mendidik masyarakat tentang cara mengenali berita palsu dan mengevaluasi sumber informasi terpercaya.

Hal ini meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya informasi yang akurat sehingga media *online* tidak hanya berperan sebagai penyebar informasi tetapi juga turut berpartisipasi lebih aktif dalam menjaga kebenaran informasi di dunia yang sulit ini. Hal ini juga menunjukkan bahwa media juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab.

Pembahasan

Definisi Hoaks dan Misinformasi

Hoaks adalah informasi yang sengaja dibuat dan disebarluaskan untuk menipu atau menyesatkan masyarakat. Hoaks sering kali mengandung unsur kebohongan yang disengaja dan dapat berupa berita palsu, rumor, atau klaim yang tidak berdasar. Hoaks juga sering kali ditujukan untuk memancing respons emosional seperti rasa takut, marah, atau panik dengan harapan masyarakat akan mempercayainya dan menyebarkannya tanpa memeriksa faktanya. Contoh berita palsu atau hoaks dapat mencakup pelaporan peristiwa yang salah, klaim yang merusak reputasi individu atau kelompok, dan informasi yang salah tentang produk atau layanan.

Sedangkan misinformasi merujuk pada penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan tanpa niat jahat. Dalam hal ini, individu atau entitas yang menyebarkan informasi tersebut mungkin percaya bahwa informasi yang mereka sampaikan adalah benar, tetapi pada kenyataannya, informasi tersebut tidak akurat atau sudah usang. Misinformasi dapat mencakup fakta yang salah, kesalahan interpretasi data, atau pemahaman yang keliru tentang suatu isu. Meskipun tidak memiliki niat untuk menipu, misinformasi tetap dapat menyebabkan kebingungan dan kekeliruan di kalangan masyarakat, serta berpotensi memperburuk situasi yang ada.

Adapun letak Perbedaan utama antara hoaks dan misinformasi terletak pada niat di balik penyebarannya. Hoaks sengaja dirancang untuk menipu, sedangkan misinformasi dapat disebarkan tanpa niat jahat. Memahami perbedaan ini sangat penting dalam upaya menangani dan memerangi penyebaran informasi yang tidak akurat di media *online*.

Dampak Penyebaran Hoaks dan Misinformasi

Meluasnya berita palsu dan misinformasi mempunyai dampak yang signifikan dan luas yang dapat mempengaruhi banyak aspek kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Salah satu dampak utama penyebaran misinformasi adalah gangguan sosial. Ketika individu dihadapkan pada informasi yang bertentangan atau tidak akurat, akan sulit untuk mengambil keputusan yang tepat. Misalnya, di bidang medis, informasi yang salah mengenai pengobatan dan vaksin dapat menghalangi masyarakat untuk mendapatkan layanan medis yang aman dan efektif. Hal ini dapat meningkatkan risiko terhadap kesehatan masyarakat secara keseluruhan, terutama pada masa darurat seperti pandemi, di mana informasi yang benar dan akurat sangat penting untuk mengendalikan penyebaran penyakit.

Selain itu, penyebaran *misreporting* dan misinformasi juga menyebabkan polarisasi sosial dan politik. Di era digital, informasi menyebar dengan mudah melalui media sosial, menciptakan “ruang gema” di mana individu hanya dihadapkan pada opini yang sejalan dengan keyakinannya. Fenomena ini dapat memperkuat ideologi ekstremis dan menurunkan toleransi terhadap perbedaan pandangan sehingga dapat berujung pada konflik antarkelompok. Ketika masyarakat terpecah karena misinformasi, dialog, dan kerja sama yang konstruktif untuk menyelesaikan masalah sosial menjadi semakin sulit. Hal inilah yang dapat menghambat kemajuan menuju masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis (Maulana & Setyaningrum, 2023). Dari sudut pandang ekonomi, misinformasi dapat merugikan perusahaan dan industri tertentu. Misalnya, berita palsu mengenai produk atau perusahaan dapat menyebabkan menurunnya kepercayaan konsumen, yang dapat berdampak negatif terhadap penjualan dan reputasi perusahaan.

Dalam beberapa kasus, informasi yang menyesatkan dapat menyebabkan fluktuasi harga saham, yang dapat menyebabkan investor mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tidak akurat, sehingga menyebabkan ketidakstabilan pasar. Selain itu, perusahaan yang terkena dampak berita palsu sering kali harus mengeluarkan sumber daya yang besar untuk memulihkan reputasi mereka dan mendidik konsumen tentang produk dan layanan mereka. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap disinformasi dan misinformasi sangatlah penting mengingat dampaknya yang luas.

Pendidikan literasi media adalah kunci untuk memungkinkan individu mengenali informasi yang valid dan dapat diandalkan. Masyarakat perlu dilatih berpikir kritis dalam menilai sumber informasi, memahami konteks di balik pemberitaan, dan tidak mudah terprovokasi oleh judul dan informasi yang terkesan sensasional. Dengan meningkatkan literasi media, masyarakat perlu menjadi lebih proaktif dalam memerangi penyebaran berita palsu dan misinformasi, sehingga menciptakan lingkungan informasi yang lebih sehat dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik (Sutrisna, 2020).

Peran Media Online dalam Verifikasi Fakta

Mengingat penyebaran informasi yang cepat dan belum terverifikasi di era digital saat ini, peran media *online* dalam pengecekan fakta menjadi semakin penting. Media online, termasuk berbagai platform seperti situs berita, blog, dan media sosial, mempunyai tanggung jawab besar untuk menyajikan informasi yang akurat dan terpercaya. Media *online* melakukan tugasnya, antara lain, dengan menerapkan prosedur pemeriksaan yang ketat sebelum menerbitkan berita. Proses ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, referensi silang informasi, dan memverifikasinya dengan sumber yang dapat dipercaya.

Dengan demikian, media *online* tidak hanya menyebarkan informasi tetapi juga berperan sebagai penjaga yang menjaga integritas informasi yang disampaikan kepada publik. Selain itu, media *online* juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang

mengedukasi masyarakat akan pentingnya pengecekan fakta. Banyak media *online* yang mulai meluncurkan kampanye literasi media untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya berita palsu dan misinformasi. Dalam artikel, video, dan infografis, Media menjelaskan cara mengidentifikasi misinformasi dan mengapa penting untuk selalu memeriksa fakta sebelum berbagi informasi dengan orang lain (Rafiq, 2020).

Dengan menyediakan sumber daya dan alat pengecekan fakta, media *online* dapat menjadikan masyarakat sebagai konsumen informasi yang lebih kritis dan bertanggung jawab. Media *online* juga telah mengembangkan alat dan teknologi untuk mendukung proses pengecekan fakta. Misalnya, beberapa situs berita menyertakan alat penyaringan otomatis yang menganalisis konten dan memperingatkan informasi tentang informasi yang menyesatkan. Selain itu, kolaborasi dengan organisasi independen yang berfokus pada pengecekan fakta menjadi lebih umum. Dengan melibatkan pihak ketiga yang terpercaya, media *online* dapat memberikan jaminan lebih lanjut kepada masyarakat bahwa informasi yang dikirimkan melalui proses verifikasi yang menyeluruh.

Namun tantangan pengecekan fakta di media *online* tidak bisa diabaikan. Sering kali sulit membedakan informasi yang valid dan informasi yang tidak valid, karena banyaknya informasi yang disebar. Untuk menjaga relevansi dan menarik perhatian pembaca, beberapa media mungkin terpaksa mengorbankan keakuratan dengan mengorbankan kecepatan penyampaian. Oleh karena itu, penting bagi media *online* untuk menyeimbangkan kecepatan dan akurasi demi menjaga kepercayaan masyarakat. Dengan mengedepankan prinsip jurnalistik yang baik dan etika profesi, media *online* dapat berperan efektif dalam pengecekan fakta dan membantu memerangi penyebaran berita palsu dan misinformasi di masyarakat.

Literasi Pendidikan Media untuk Masyarakat

Dengan memberikan edukasi tentang literasi media kepada masyarakat merupakan cara penting untuk mengatasi tantangan informasi yang semakin kompleks di era digital saat ini. Maraknya rumor dan misinformasi, masyarakat diminta untuk tidak hanya mengonsumsi informasi, namun juga menjadi filter dan evaluator yang bijak. Literasi media melibatkan kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat konten media dalam berbagai bentuknya. Ketika masyarakat memahami cara kerja media dan cara informasi disajikan, mereka akan lebih mampu menyerap dan membagikan informasi yang mereka terima dengan lebih kritis. Aspek penting dari keterampilan literasi media adalah memahami sumber informasi yang dapat dipercaya (Akbar & Fahlevvi, 2023).

Kita harus mendidik masyarakat untuk mengenali sumber berita yang dapat dipercaya dan memahami bias serta sudut pandang yang mungkin disertakan dalam pemberitaan. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk lebih selektif terhadap informasi yang diserapnya dan mengurangi risiko terpapar informasi yang tidak akurat atau menyesatkan. Program literasi media dapat mencakup pelatihan di sekolah,

komunitas, atau melalui kampanye publik yang mendidik masyarakat tentang pentingnya memeriksa fakta sebelum mempercayai atau menyebarkan informasi. Selain itu, kompetensi pendidikan media mencakup kemampuan memahami teknologi informasi dan menggunakannya secara bijak (Nisa, 2024).

Kini, dengan banyaknya informasi yang disebarluaskan melalui platform digital, masyarakat perlu memiliki keterampilan untuk menggunakan alat dan sumber daya yang tersedia bagi mereka untuk memverifikasi informasi. Misalnya, Anda perlu memahami cara menggunakan mesin pencari untuk menemukan informasi yang relevan dan cara menggunakan situs pengecekan fakta yang ada. Dengan menjadikan sumber daya ini lebih mudah diakses, masyarakat bisa lebih proaktif dalam mencari kebenaran dan meningkatkan kesadaran tentang potensi misinformasi di dunia digital.

Selain itu, literasi media juga membantu dalam membangun keterampilan komunikasi yang baik. Dalam masyarakat yang semakin terhubung melalui media sosial, individu sering kali terlibat dalam diskusi dan perdebatan tentang berbagai topik. Keterampilan pendidikan media membantu masyarakat memahami pentingnya komunikasi yang konstruktif dan berdasarkan fakta (Bahri, 2021). Hal ini mencakup kemampuan untuk mendengarkan orang lain, mendasarkan argumen pada data yang valid, dan menghindari penyebaran informasi yang belum diverifikasi. Berbekal keterampilan ini, masyarakat dapat terlibat dalam dialog publik yang lebih sehat dan produktif serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan informasi yang lebih positif.

Peran Jurnalis dan Editor dalam Memerangi Misinformasi

Peran jurnalis dan editor dalam memerangi misinformasi sangatlah penting, terutama di era digital saat ini, di mana informasi menyebar dengan cepat tanpa batas. Sebagai pemimpin berita, jurnalis mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa informasi yang mereka beritakan akurat dan dapat dipercaya. Dalam menjalankan tugasnya, jurnalis harus melakukan penelitian menyeluruh dan memeriksa fakta berita sebelum menerbitkannya. Hal ini melibatkan pencarian sumber informasi yang dapat dipercaya, membandingkan data, dan memverifikasi keakuratan informasi dari berbagai sudut pandang. Verifikasi yang cermat sangat penting untuk mencegah penyebaran berita palsu yang dapat membahayakan masyarakat dan menimbulkan ketidakpastian (Rico & Sulistyowati, 2024). Editor juga memainkan peran yang sama pentingnya dalam proses ini. Editor bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua artikel yang diterbitkan memenuhi standar jurnalistik yang tinggi.

Sementara redaksi memantau dan mengevaluasi konten yang dihasilkan jurnalis, termasuk mempertimbangkan keakuratan, kejelasan, dan kesesuaian informasi yang disajikan. Sebagai bagian dari perjuangan melawan misinformasi, editor harus mampu mengidentifikasi potensi bias atau informasi yang menyesatkan dalam laporan mereka. Pengeditan yang cermat memungkinkan editor memperbaiki kesalahan sebelum menerbitkan cerita dan mengurangi kemungkinan kesalahpahaman di kalangan pembaca.

Selain itu, jurnalis dan editor juga harus terlibat dalam pendidikan media publik. Mereka dapat berkontribusi dengan memberikan informasi tentang cara mengenali berita palsu dan pentingnya pengecekan fakta. Melalui seminar, diskusi publik, atau kolaborasi dengan organisasi masyarakat sipil, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan literasi media dapat dibagikan kepada masyarakat. Dengan mendidik masyarakat, jurnalis dan editor tidak hanya menyampaikan berita, tetapi juga bertindak sebagai agen perubahan, membantu masyarakat menjadi lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima (Fitriarti, 2019).

Kerja sama antar media juga sangat penting dalam memerangi misinformasi. Jurnalis dan editor dapat bekerja sama dengan pemeriksa fakta, akademisi, dan lembaga penelitian untuk mengidentifikasi dan menghilangkan prasangka misinformasi yang beredar. Dengan berbagi sumber daya dan pengetahuan, kita dapat membangun jaringan informasi yang lebih kuat untuk menghadapi tantangan penyebaran informasi yang salah. Hal ini tidak hanya memperkuat integritas berita yang kami terbitkan, namun juga memberikan kepercayaan kepada masyarakat bahwa mereka menerima informasi yang akurat. Secara keseluruhan, peran jurnalis dan editor dalam memerangi misinformasi merupakan bagian penting dalam upaya membangun ekosistem informasi yang sehat. Melalui komitmen kami terhadap akurasi, etika jurnalistik, dan pendidikan publik, kami dapat membantu menciptakan lingkungan di mana informasi yang terpercaya adalah hal yang lumrah dan misinformasi dapat diminimalkan.

Peran Pemerintah dan Lembaga dalam Mengatasi Hoaks serta Misinformasi

Mengingat dampak serius penyebaran misinformasi terhadap masyarakat, peran pemerintah dan lembaga dalam memerangi berita palsu dan misinformasi juga sangatlah penting. Pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk membuat kebijakan dan peraturan yang mendukung transparansi dan keakuratan penyediaan informasi. Salah satu langkah yang mungkin dilakukan adalah membentuk badan atau lembaga yang khusus menangani masalah disinformasi. Badan ini mungkin bertugas memantau, menganalisis, dan melaporkan misinformasi yang beredar di media sosial dan platform digital. Dengan cara ini, pemerintah dapat lebih cepat mengambil tindakan pencegahan dan respons terhadap penyebaran informasi yang menyesatkan.

Selain itu, pemerintah juga dapat bekerja sama dengan platform media sosial untuk mengembangkan mekanisme yang lebih baik dalam mendeteksi dan melawan berita palsu. Misalnya, dengan menggunakan teknologi kecerdasan buatan yang dapat mengidentifikasi pola penyebaran informasi palsu, pemerintah dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang sumber yang tidak dapat diandalkan dan menyarankan tindakan yang tepat. Langkah ini tidak hanya akan meningkatkan respons pemerintah terhadap berita palsu, namun juga mendorong platform digital untuk lebih bertanggung jawab atas konten yang mereka sediakan (Salsabila, *et.al.*, 2024).

Institusi pendidikan juga berperan penting dalam mengatasi permasalahan ini. Dengan memasukkan kurikulum literasi media ke dalam sistem pendidikan formal, lembaga pendidikan dapat membantu siswa memahami cara mengevaluasi sumber informasi dan mengidentifikasi berita palsu. Pengajaran literasi media membekali generasi muda dengan keterampilan penting yang mereka perlukan untuk bekerja dengan informasi di era digital.

Program pelatihan pendidik juga dapat membantu mengkomunikasikan konten ini secara efektif kepada siswa, sehingga meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya informasi yang akurat. Selain itu, pemerintah dan lembaga terkait dapat melakukan kampanye publik yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya berita palsu dan misinformasi. Kampanye ini akan memanfaatkan berbagai saluran komunikasi, termasuk media sosial, periklanan, dan seminar. Kampanye ini dapat memperkuat ketahanan masyarakat terhadap misinformasi dengan mengedukasi masyarakat tentang cara mengenali dan melaporkan berita palsu. Melibatkan masyarakat dalam dialog terbuka mengenai tantangan informasi yang kita hadapi dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan mendorong individu untuk lebih proaktif dalam mencari informasi yang akurat.

Secara keseluruhan, peran pemerintah dan lembaga dalam memerangi berita palsu dan misinformasi mencakup berbagai strategi, mulai dari kebijakan dan peraturan hingga kampanye pendidikan dan kesadaran. Melalui tindakan proaktif dan kooperatif, pemerintah berkomitmen untuk menciptakan ekologi informasi yang lebih sehat sehingga warga negara memperoleh keterampilan untuk mengevaluasi informasi secara kritis dan berpartisipasi aktif dalam memerangi penyebaran berita palsu dan misinformasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa media *online* memiliki peran penting dalam memerangi penyebaran berita palsu dan misinformasi di era digital. Berdasarkan wawancara dengan jurnalis dan editor, ditemukan bahwa langkah awal dalam mengatasi masalah ini adalah pengecekan fakta dan keakuratan informasi. Persaingan yang ketat dalam dunia media membuat media *online* dituntut untuk menyajikan berita dengan cepat, namun tetap menjaga akurasi dan keandalan. Pengguna media *online* mengungkapkan kesulitan dalam membedakan informasi yang valid, menunjukkan perlunya peningkatan literasi media di kalangan masyarakat.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Akbar, M. I., & Fahlevvi, M. R. (2023). Cegah Penyebaran Misinformasi di Media Sosial Menggunakan Peralatan dan Fitur Literasi Digital. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 1(1), 15-20.
<https://jurnalpkm.id/index.php/renata/article/view/2>.

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Assingkily, M. S., Patra, T. I., La Fua, J., & Mardiningsih, H. (2024). Aktualisasi Core Values ASN Ber-AKHLAK Melalui "DILAN PERMANEN": Aplikasi Layanan Digital Penelitian Mandiri Dosen di IAIN Kendari. *Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 284-295. <https://zia-research.com/index.php/abdicendekia/article/view/255>.
- Bahri, S. (2021). Literasi digital menangkal hoaks covid-19 di media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 10(1), 16-28.
- Fitriarti, E. A. (2019). Urgensi literasi digital dalam menangkal hoax informasi kesehatan di era digital. *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 4(2), 234-246. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/MC/article/view/6929>.
- Maulana, A. N., & Setyaningrum, V. D. (2023). Literasi Digital Dalam Mencegah Penyebaran Konten Hoaks Pada Aparatur Pemerintah Desa. *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, 3(1), 88-98. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/altifani/article/view/1791>.
- Nisa, K. (2024). Peran Literasi di Era Digital Dalam Menghadapi Hoaks dan Disinformasi di Media Sosial. *Impressive: Journal of Education*, 2(1), 1-11. <https://journal.satriajaya.com/index.php/ijoe/article/view/75>.
- Rafiq, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 18-29. <https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/GlobalKomunika/article/view/1704>.
- Rico, E. R. O., & Sulistyowati, F. (2024). PERAN LITERASI DIGITAL REMAJA DALAM MENGHADAPI PENYEBARAN BERITA HOAKS. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(1), 38-46. <https://jurnal.apmd.ac.id/index.php/JKP/article/view/401>.
- Salsabila, A. A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya Literasi di Era Digital dalam Menghadapi Hoaks di Media Sosial. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 45-54. <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/insdun/article/view/1775>.
- Sutrisna, I. P. G. (2020). Gerakan literasi digital pada masa pandemi covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8(2), 269-283. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/stilistika/article/view/773>.